

YOHANN WOLFGANG VON GOETHE: IPHIGENIE AUF TAURIS¹

LL

E. Korah

O. Pengantar

Alasan memilih Goethe kiranya jelas: sebagai adi pujangga dari periode *Klassik* dalam kesusteraan Jerman, pengarang ini di perkirakan adalah wakil terbaik dalam deretan pengarang mancanegara yang akan dibicarakan hari ini. Biasanya nama Johann Wolfgang von Goethe (1749-1832) dikaitkan dengan *Faust* (bagian I diterbitkan tahun 1808, bagian II: 1832). Adikarya ini sedikit banyak sudah dikenal di Indonesia.

Dari khazanah karya ciptanya yang luas, penulis ini memilih sebuah drama yang diterbitkan pada tahun 1787, yaitu *Iphigenie auf Tauris* (selanjutnya di singkat IaT), yang dipandang sebagai adidrama kemanusiaan, karena tertarik oleh publikasi hasil penelitian Wierlacher (1983a) Pakar ini bertolak dari sudut pandang *interkulturelle Germanistik* dan menemukan embrio Hukum Internasional sebagai makna terpendam IaT. Penelurusan makna inilah yang menggugah rasa ingin tahu penulis ini. Juga, julukan IaT sebagai drama Jerman yang paling terkenal tetapi paling tak dikenal¹ merupakan tantangan tersendiri dan membuka pikiran untuk kemungkinan penerjemahan drama ini.

Berdasarkan pertimbangan yang dikemukakan sebelum ini tujuan utama penelitian awal ini adalah mengetahui *Intention* (maksud dan tujuan) pengarang dalam kerangka acuan analisis teks (tujuan umum). Maksud penelitian ini adalah mencari jawaban sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan teks sumber (IaT) sebagai persiapan penerjemahan fungsional berdasarkan *Loyalität* (Nord: 1988, 1993).

¹ *das bekannteste und zugleich verkannteste Schauspiel deutscher Sprache* (Werner Keller: "Das Drama Goethes." Dlm. W. Hinck(ed.) *Handbuch des deutschen dramas*. Dusseldorf: 1980. Mel. Wierlacher, 1983a).

2.1 Analisis Struktur IaT

Struktur drama ini taat pada azas-azas Aristoteles namun tidak adanya paduan suara (*Chor*) sejak awal menunjukkan bahwa alur sesungguhnya tidak terjadi di hadapan umum, melainkan dalam pergumulan jiwa tokoh-tokohnya. Kedahsyatan pengalaman sebelumnya (Iphigenia direngut sebersit kilat dari maut, tepat pada saat pedang upacara pengorbanan dihunjamkan ke dadanya; Orest telah membunuh ibunya, tidak mempedulikan tatapan mata yang minta dikasihani dan sejak itu seperti orang tidak waras karena terus-menerus diikuti oleh para *Furien* (hantu-hantu penyesalan).

Alur drama lima babak ini didukung oleh lima tokoh. Tokoh utama ialah Iphigenia, seorang perempuan Yunani dari kalangan ningrat, putri tertua raja Agamemnon. Keempat tokoh lainnya dikelompokkan secara simetris sebagai pihak-pihak yang berhadapan. Di satu pihak Thoas, raja pulau Tauris, dan Arkas, orang kepercayaannya; pihak Yunani terdiri dari Orest dan Pylades.

Semua kejadian mengambil tempat di pulau Tauris, dalam hutan keramat di muka kuil dewi Diana, pada hari yang sama, dalam waktu antara terbit hingga terbenamnya matahari.

Konflik laten antara Iphigenie dan Thoas menyembul kepermukaan karena sepulangnya dari perang yang telah di menangkannya raja Thoas secara terbuka meminang Iphigenie. Rumitan terjadi karena Iphigenie berusaha mengelak; akhirnya ia menolak dengan dalih sudah ditakdirkan menjadi pendeta putri untuk seumur hidup. Keadaan menjadi gawat oleh titah raja dan kedatangan dua orang asing di pulau itu.

Raja yang murka karena pinangannya ditolak dengan alasan kependetaan, menitahkan agar pendeta putri itu kembali pada tugasnya sesuai tradisi yang telah dipatahkan Iphigenie sejak kedatangannya di Tauris dua puluh tahun yang lalu. Thoas memberi perintah, segera menyelenggarakan upacara pengorbanan sebagai tanda syukur atas dimenangkannya perang. Korban sudah tersedia, yaitu kedua orang asing (Orest dan Pylades) yang telah diketemukan dekat pantai.

Sewaktu mempersiapkan korban, Iphigenie mengenali Orest sebagai adiknya yang bungsu. Pylades lalu menyusun rencana agar bertiga mereka dapat melarikan diri. Sedianya Iphigenie setuju, namun kemudian menyadari bahwa melarikan diri berarti menyalahgunakan

kepercayaan yang selama ini diberikan Thoas kepadanya. Konflik memuncak dengan dahsyat dalam sanubari Iphigenie. Ketika berhadapan dengan Thoas ia mengambil keputusan yang 'tak terduga' (*unerhört*). Iphigenie membuka rahasia dan memaparkan rencana mereka untuk malarikan diri; ia mengimbau pada kebesaran jiwa seorang raja yang wajib memegang janji yang pernah diucapkan⁴ Thoas kepadanya. Berdasarkan janji itu Iphigenie meminta agar diizinkan pulang ke negerinya sendiri bersama adik dan sepupunya.

Dengan tindakan ini Iphigenie telah menyerahkan nasib mereka bertiga orang Yunani (orang berperadaban tinggi) ke dalam tangan raja yang buas dan biadab. Tindakan Iphigenie juga berarti bahwa ia telah mengangkat Thoas ke posisi mitra dalam perjanjian, ke derajat yang sama dengan (orang Yunani) yang beradab. Thoas memberi izin. Maka, Iphigeniepun membalas dengan perjanjian dari pihaknya, bahwa di negerinya nanti pendatang yang paling hina sekalipun akan diperlakukannya sebagai tamu terhormat.

2.2. Analisis Gagasan

Dalam IaT dapat ditelusuri beberapa gagasan dan konsep a.l. gagasan kemanusiaan, konsep penyelamatan yang berasal dari agama Kristen, gagasan popularitas aku (beradab)-asing(biadab) dan konsep feminisme. Penelusuran kemanusiaan, penyelamatan dan popularitas aku-asing dilaksanakan berdasarkan faktor-faktor intrinsik dan ekstrinsik. Karena penelusuran makna ini bertujuan mengungkapkan *Intention*, yaitu maksud dan tujuan pengarang, data biografi mendapat perhatian khusus. Perbandingan motif dan alur diharapkan menghasilkan data penunjang.

2.2.1. Kemanusiaan

Di atas ini dikemukakan bahwa yang menjadi teladan periode ini adalah kebudayaan Yunani sebagai akar kebudayaan di Jerman dan

⁴Inilah pola perjanjian bilateral. Bila drama ini ditinjau dalam konteks diskusi perundang-undangan abad k-18 yang mengarah ke pembantuan hukum internasional di Jerman, drama ini dapat dimengerti sebagai karya yang memberi pengesahan (*Begründung*) dan pengakuan akan kebutuhannya.

menjadi sumber pemikiran untuk gagasan kemanusiaan dalam IaT. Goethe mengambil motif Iphigenie dari drama karya cipta Euripides dengan judul yang berarti "Iphigenie di antara bangsa Taur" (412 s.M.).

Pujangga dari zaman Yunani kuno ini telah menggabung dua tokoh dewi⁵ yang haus darah manusia menjadi patung perwujudan dewi Artemis (Diana) di Tauris. Euripides juga yang mempertahankan dua kisah yang sebelumnya tidak berhubungan, yaitu kisah Iphigenia⁶ dengan Orest⁷.

2.2.2. Penyelematan

Perbandingan dengan IaT dengan IE mengungkapkan perbedaan yang penting dalam misi yang dibawa Orest. Dalam IE Apollo meminta Orest, memindahkan perwujudan kakaknya (patung dewi Diana) dari Tauris ke Yunani, karena para dewa tidak suka namanya di salahgunakan untuk pengorbanan manusia. Hal ini dapat dimengerti sebagai *Humanisierung* dalam kerangka pemikiran humanisme Yunani.

Dalam IaT Apollo lewat orakel di Delphi memberi persyaratan yang sama, namun Orest sudah sembuh setelah bertemu Iphigenie, kakaknya. Orest kemudian menyadari makna ganda 'kakaknya'. Kakak sendirinya yang harus dibawa pulang ke Yunani, bukan patung (harta) milik bangsa Taur yang harus dirampok. Iphigenie sudah menebus dosa-dosa keturunan Tantalus, kutukan sudah berakhir, bukan sebagai korban persembahan, tetapi dengan mempersembahkan hidupnya dan perbuatan baiknya (dalam teks disebut mematahkan tradisi pengorbanan orang asing *mit sanfter Ueberredung*, bahkan mengusahakan agar mereka dapat pulang).

Goethe telah membentuk tokoh utamanya menurut model *Messiah* (juru selamat). Ini dapat dimengerti sebagai humanisme dengan yang berbaur dengan konsep penyelamatan (*Erlosung*) agama Kristen dengan latar belakang hukum dan perundang-undangan (dalam teks: atas pengaturan dewa) yang berasal dari kebudayaan Romawi (dewi/a disebut dengan nama Latin).

⁵ Dewi yang satu dipuja sejak zaman Yunani purba dan yang kedua memang dipuja bangsa Taur. pengorbanan manusia tidak dapat diterima oleh orang Yunani. Juga yang mempertalikan dua kisah yang sebelumnya tidak berhubungan, yaitu kisah Iphigenia¹ dengan kisah Orest²

⁶ Ithigenia direnggut dari meja pengorbanan oleh dewi Artemis dan dijadikan pendetanya.

2.2.3 Popularitas aku (beradab)-asing(biadab)

Kekuasaan-kekuasaan di Eropa berlomba mengadakan ekspansi teritorial, lalu di koloni baru "dengan rakusnya melirik harta di sana" (Thoas dalam IaT). Polaritas 'aku' yang diperhadapkan dengan 'asing' menjadi topik perdebatan yang hangat sejak Goethe menjadi mahasiswa hukum di Leipzig⁸. Kemudian di Straßburg diskusi ilmiah tentang topik ini diikuti Goethe dengan perhatian khusus melalui tulisan-tulisan Montaigne⁹. Disertasi Goethe (Dr. Jur) yang terdiri atas 56 dalil dimulai dan diakhiri dengan pembahasan *Naturrecht*.

Makna yang dilekatkan Goethe pada konsep 'asing' dalam IaT ialah 'yang beragama lain (bukan Kristen)¹⁰ dan 'yang berasal dari kebudayaan lain'¹¹, sedangkan pihak Thoas memberi label 'asing' kepada mereka 'yang harus dikorbankan' sebagai persembahan kepada dewa pujaannya demi kesejahteraan rakyat Tauris (baca: sebagai tumbal untuk kejayaan raja Thoas).

⁸Orest berkewajiban membalas kematian ayahnya, yaitu Raja Agamemnon. Agamemnon telah dibunuh oleh permaisurinya sendiri, yaitu ibu kandung Orest. Orest ditakdirkan membunuh ibunya. hal mana juga dilakukannya. Penyesalan tak terhingga membawa tekanan bathin yang begitu hebat, membawa penderitaan yang hampir tak tertahankan baginya, dalam usaha mencari pelepasan dari penderitaan ini, Orest pergi ke *orakel* Delphi untuk meminta bantuan dewa Apollo. *Orakel* di Delphi itu memberitahukan pesan dewa bahwa Orest akan sembuh kalau berhasil membawa kakaknya (Apollo dan Diana kakak beradik Zeus) kembali ke Yunani.

⁹Surat Goethe kepada Cornelia, 13 Oktober 1766

¹⁰Dari *Dichtung und Wahrheit*

¹¹Sebelum itu, dalam masa *Aufklärung* (thn.-thn), Gotthold Ephraim Lessing (thn.-thn), memberi contoh: untuk menghindari penjara dan sensor, ia menulis suatu 'pembelaan' dalam bentuk drama, yaitu *Nathan der Weise* (thn.). Tema sentral drama ini ialah toleransi agama dan orang Yahudi.

¹²Gagasan *der edle Wilde* (harfiah: 'orang buas (primitif) yang berbudi luhur) sudah terbentuk dalam rencana cipta Goethe sejak kuliah di Leipzig; dalam surat tgl. 13 Oktober 1766 kepada Cornelia, adiknya, Goethe bercerita tentang rencananya untuk menulis skenario pentas dari kisah *Inkle dan Yariko*. Pada tahun 1746 kisah ini diterjemahkan oleh Gellert dari majalah *Spectator*. Isinya memperlihatkan kontras antara keluhuran budi seorang perempuan primitif Yariko, dan kebejatan moral Inkle, seorang lelaki beradab (Inggris).

4. Penutup

4.1 Rangkuman

Goethe tidak berusaha menyaingi Euripides, juga tak bermaksud memberi reaksi atas beraneka pengolahan motif IaT oleh berbagai pengarang sebelumnya. Dalam dramanya Euripides memulai *Humanisierung* motif Iphigenia menurut ideal kemanusiaan dalam kebudayaan Yunani zamannya dan yang dikerjakan Goethe ialah menyelesaikan dan menyempurnakan proses ini menurut model kemanusiaan ideal yang berlaku zaman itu, yaitu Klasik di Jerman. Inilah sebabnya IaT terkenal sebagai **adikarya kemanusiaan**.

Goethe mempergunakan motif yang sangat terkenal dan banyak dipakai, sebelum dan sesudah IaT, serta menyempurnakan tokoh-tokohnya menurut ideal kebudayaan Yunani Klasik yang ditandai oleh *edle Einfalt und stille Größe* (Kesederhanaan yang anggun serta keagungan yang tenang). Konsisten dalam memenuhi persyaratan ini, Goethe telah berpegang teguh pada azas-azas Aristoteles. Juga konflik telah dipindahkannya ke dalam hati dan pemikiran para tokoh. Karena tidak tampak untuk umum, tidak dikomentari dan oleh sebab itu *Chor* tidak diperlukan. Dari monolog, dialog dan doa diketahui bahwa pengaruh kedahsyatan pengalaman dan konflik yang dihadapi yang menyebabkan pertarungan dalam jiwa para tokoh. Inilah sebabnya IaT juga terkenal sebagai *Seelendrama* (drama psikologis).

Namun ada dimensi lain yang tidak begitu diperhatikan yaitu kaitan antara IaT dengan profesi Goethe sebagai ahli hukum dan politikus penelitian Wierlacher (1983a) menunjukkan bahwa IaT dapat dipandang sebagai suatu argumentasi dalam bungkus seni, sebuah *pleidooi* dalam

Pada tahun 1776, awal masa jayanya di Weimar, Goethe mementaskan drama karya cipta Cumberland *Der Westindler* dan memainkan peran utama. Dari data autobiografi diketahui bahwa pada tahun ini juga Goethe membuah 'ragangan buram' IaT. Dalam mengembangkan dan mematangkan rencana ini Herder memberi petunjuk dan semangat; Schiller memberi bantuan 'teknis' dalam menuangkan drama ini dalam 'prosa liris' (pengaruh Shakespeare dan sejak Lessing menjadi 'resmi' untuk drama Jerman hingga Naturalismus). IaT mengalami banyak perubahan sampai akhirnya diterbitkan pada tahun 1787. Sampai sekarang tersimpan empat versi.

Hampir dua puluh tahun kemudian, yaitu pada tahun 1795, teater kerajaan Weimar yang masih tetap di bawah pimpinan Goethe mementaskan drama karya cipta Colman *Inle and Yarko*.

hentuk drama, untuk membela mereka pada zaman itu (dan sekarang? *Fremdenhaß* dan gerakan Neo-Nazi merajalela kembali di Jerman, khususnya setelah persatuan kembali) sering menjadi korban kesewenangan, tanpa perlindungan hukum: para pengungsi, para pengembara (*Zigeuner*) dan mereka yang dikucilkan (baca: orang-orang asing). Sebenarnya Goethe sangat berani untuk zamannya: mengadakan pembelaan untuk dua golongan lemah hukum sekaligus. Ia juga membela kaum perempuan, namun hal ini akan menjadi penelitian tersendiri.

2. Kesimpulan

Gagasan dasar yang hendak dikemukakan Goethe dengan *IaT* ialah, bukan sikap permusuhan kepada orang asing, melainkan penerimaan dan toleransi akan membawa herkah dan kemajuan pada rakyat dan negara. Untuk menjamin hak dan perlindungan mereka, perlu diadakan persetujuan antarbangsa (hukum internasional). Inilah maksud dan tujuan (*Intention*) Goethe dengan *Iphigenie auf Tauris*, dramanya yang "paling terkenal sekaligus paling tidak dikenal".

PUSTAKA ACUAN

- Buchwald, Reinhard c.s. (eds.)
 1975 *Goethes Werke, IV. Band: Weimar und Italien*, Hamburg: Standard.
- Elsevier
 tt *Enzyklopädie der klassischen Mythologie*.
- Frenzel, Elisabeth
²1980 *Motive der Weltliteratur*, Stuttgart: Kroner.